

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Pasar modal (*capital market*) adalah sebuah pasar yang beroperasi secara terorganisir untuk segala produk keuangan jangka panjang yang bisa dijualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrument derivative maupun instrument lain (misalnya pemerintah), dan juga sebagai sarana untuk kegiatan berinvestasi. Dengan demikian pasar modal memberikan fasilitas berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya.

Pada Bursa Efek Indonesia terdapat banyak perusahaan yang mendaftarkan dan mencatatkan sahamnya ke Bursa Efek Indonesia. Terdapat 9 sektor yang sudah diklasifikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Adapun ke 9 sektor tersebut adalah ; Pertanian, Pertambangan, Industri Dasar dan Kimia, Aneka Industri, Industri Barang Konsumsi, Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan, Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi , Keuangan , Perdagangan, Jasa dan Investasi ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Dengan adanya ke 9 sektor industri ini harapan Pemerintah Indonesia adalah dengan berlimpahnya sumber daya yang ada di Indonesia seluruh sektor industri dapat mendapatkan keuntungan terus menerus sehingga pemerataan pembangunan bisa dijalankan dengan maksimal dan dapat mensejahterakan seluruh masyarakat di Indonesia.

Objek penelitian pada penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2018. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI:

**Tabel 1.1 Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI 2013-2018**

No	Subsektor	Jumlah Emiten
1.	Pertambangan Batu bara	22
2.	Pertambangan Minyak dan Gas Bumi	7
3.	Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya	10
4.	Pertambangan Batu – Batuan	2
5.	Pertambangan Lainnya	0
Total		41

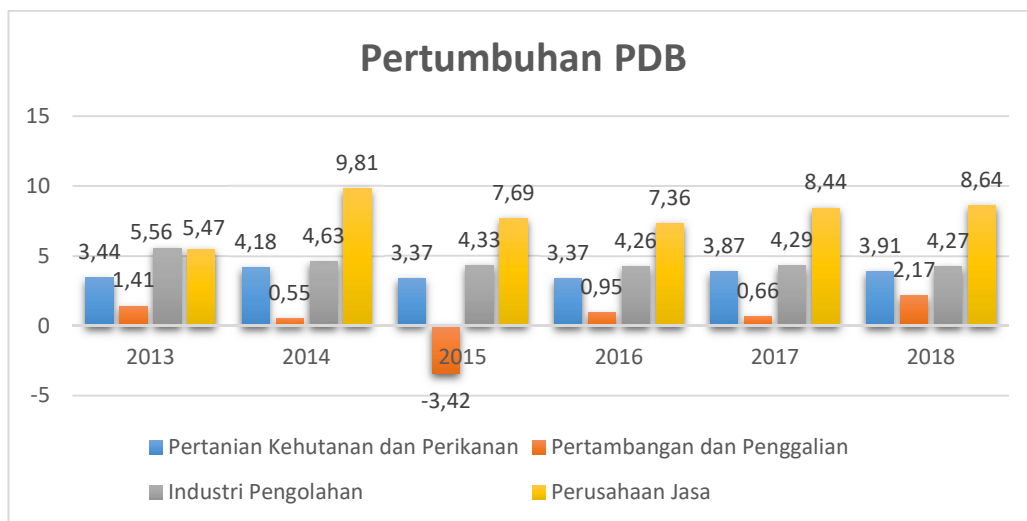
Sumber: [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)

Total keseluruhan dari jumlah perusahaan pertambangan pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 adalah sebanyak 41 perusahaan. Pertimbangan peneliti menggunakan sektor pertambangan sebagai objek penelitian ini yaitu, Sektor pertambangan merupakan bagian penting yang mendukung pembangunan dan perekonomian di Indonesia, dikarenakan pertambangan adalah salah satu sektor utama yang menyumbangkan kas bagi Negara. Pada tahun 2016, industri pertambangan termasuk penyumbang terbesar Pemasukan Negara Bukan Pajak (PNBP) sumber daya alam. Kontribusi minyak Bumi, gas bumi mineral serta batu bara mencapai Rp 90 Triliun atau meliputi 95 persen dari pendapatan SDA (katakata.co.id).

Walaupun sektor pertambangan berperan besar dalam pembangunan dan perekonomian di Indonesia. Namun sektor pertambangan masih memiliki beberapa hambatan yang menjadi penghalang untuk perkembangan sektor tersebut yaitu, suku bunga perbankan, perbankan di Indonesia memberikan bunga pinjaman yang tinggi untuk sektor pertambangan. Besarnya sekitar 10 sampai 11%. Tingginya bunga kredit membuat investor kesulitan memperoleh pendanaan. Maka dari itu, perusahaan pertambangan banyak bergantung kepada pendanaan pihak asing. Masalag lainnya yaitu terkait dengan teknologi.

Arcandra mengatakan, perusahaan lokal masih sulit melakukan penambangan tanah tanpa bantuan teknologi asing. (katadata.co.id) .

Pertumbuhan PDB sektor pertambangan masih mengalami fluktuatif dan cenderung masih paling kecil diantara sektor lainnya. Berikut ini merupakan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sisi sektoral pada tahun 2013 sampai dengan 2018:



Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

**Gambar 1.1**

### **Pertumbuhan PDB Sisi Sektoral**

Dilihat dari gambar 1.1 Sektor pertambangan dan penggalian pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0.86%, dan pada tahun 2014 sampai dengan 2015 kembali mengalami penurunan sebesar 3.97%. pada tahun 2016 sampai 2017 mengalami penurunan kembali sebesar 0.29%. penurunan ini disebabkan oleh harga ekspor komoditas yang menurun dan adanya tekanan harga minyak yang masih belum pulih khususnya pada tahun 2016 (merdeka.com). namun pada tahun 2017 sampai dengan 2018 sektor pertambangan dan penggalian mengalami kenaikan sebesar 1.51%. kenaikan ini disebabkan oleh naiknya harga komoditas tambang yang membantu sektor pertambangan tumbuh positif (katakata.co.id).

Berdasarkan uraian gambaran umum diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan sektor pertambangan pada tahun 2013-2018 yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengaitkan Profitabilitas, Leverage, Ukuran perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

## 1.2 Latar Belakang

Kondisi lingkungan saat ini menjadi topik penting yang berkembang di masyarakat luas, seperti kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia maupun dunia mulai dari penggundulan hutan, polusi udara dan air hingga perubahan iklim. Maka dari itu, pemerintah Indonesia sadar betul makna ramah lingkungan dan upaya pengurangan *global warming*, sehingga sepakat membuat aturan yang menjadi dasar pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan dan lingkungan, yaitu diterbitkan Undang-undang No. 40 Tahun 2007 menyebutkan bahwa “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”.

Perusahaan dituntut agar tetap mampu untuk terus bersaing di kerasnya persaingan pasar global. Menurut Respati dan Hadiprajitno (2015) Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan agar mampu bersaing adalah dengan melakukan aktivitas yang tidak hanya berfokus memberikan manfaat pada perusahaan saja, tetapi juga mampu memberikan manfaat kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya. perusahaan harus memahami bahwa tanggung jawab mereka bukan hanya sekedar kepada pemegang saham, akan tetapi perusahaan juga harus memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. salah satu bentuk dampak positif perusahaan adalah ketika perusahaan melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility*.

*Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk menjaga hubungan baik dengan masyarakat atau publik. Menurut Ariestyawati, Ide tanggung jawab sosial pada dasarnya adalah bagaimana perusahaan memberikan perhatian kepada lingkungannya, terhadap dampak yang terjadi akibat kegiatan operasional perusahaan (Dewi dan Muslih, 2018). Perusahaan dihadapkan pada kenyataan, bahwa walaupun tujuan utamanya mencari

keuntungan, namun tidak dapat dilepaskan dari masyarakat. Diharapkan dengan penerapan CSR maka perusahaan akan dapat melangsungkan usahanya dalam jangka panjang.

Konsep CSR atau *triple botton line* merupakan konsep pengukuran kinerja perusahaan yang tidak hanya diukur dengan kinerja ekonomis berupa perolehan *profit*, tetapi juga ukuran kepedulian sosial dan pelestarian lingkungan (Santioso dan Chandra, 2012). Selain mengejar keuntungan (*profit*) perusahaan juga harus berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

Elkington menjelaskan bahwa untuk menjaga keberlangsungan perusahaan (*going concern*) harus berlandaskan 3P yaitu *profit*, *people*, dan *planet*. Dimana dalam menjalankan bisnisnya bukan hanya berorientasi memaksimalkan profit tanpa melihat dampak yang terjadi tetapi juga harus meninjau kondisi *people* (kemakmuran karyawan/pekerja maupun masyarakat sekitar) dan juga *planet* (lingkungan dalam maupun luar perusahaan) (Hartono, 2018).

Saat ini banyak perusahaan telah melaksanakan pengungkapan CSR dengan berbagai macam program yang menarik perhatian masyarakat dengan maksud untuk membangun reputasi perusahaan dan diharapkan perusahaan memperoleh citra baik di mata masyarakat maupun meningkatkan jumlah investasi bagi perusahaan. Menurut Indraswati dan Astika tujuan adanya laporan pengungkapan sosial, lingkungan dan bidang ekonomi yang terangkum dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan adalah sebagai rasa tanggung jawab perusahaan untuk investor atau *stakeholder*, dan dengan melakukan pengungkapan tersebut diharapkan akan terjalinnya hubungan baik atau komunikasi yang baik antara perusahaan dengan investor (Hartono, 2018).

Berdasarkan perspektif teori keagenan, informasi yang disajikan dalam laporan tahunan terutama pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat disajikan oleh pemegang saham dan *stakeholders* lainnya untuk mengontrol aktivitas manajer sebagai pihak yang diberi wewenang oleh pemilik perusahaan. Menurut (Hasnia dan Rofingatun, 2017) semakin besar tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, maka konflik antara *agent* dan *principal* pun dapat dikurangi bahkan tidak terjadi lagi karena dengan pengungkapan tanggung

jawab sosial perusahaan maka *principal* akan lebih mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan oleh pihak manajemen dapat dikontrol sehingga tidak akan ada lagi ketidakseimbangan informasi antara kedua belah pihak ini.

Untuk mengukur seberapa luas pengungkapan CSR yang dipublikasikan kepada publik, salah satunya dapat menggunakan *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI menjadi pihak yang memfokuskan pada pelaporan keberlanjutan agar menjadi praktik standar bagi entitas dalam mempertanggungjawabkan kinerja dan dampak ekonomi, lingkungan, sosial (Hartono, 2018). Pada penelitian ini pengukuran pengungkapan CSR menggunakan GRI-G4. GRI-G4 terdiri dari 91 item meliputi 6 Indikator yaitu indikator ekonomi, indikator lingkungan, indikator sosial, indikator Hak Asasi Manusia (HAM), indikator masyarakat, dan indikator tanggung jawab atas produk. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dapat dihitung dengan *Corporate Social Responsibility Index* dimana, bila perusahaan melakukan pengungkapan CSR diberi poin 1, dan apabila perusahaan tidak melakukan pengungkapan CSR diberi poin 0.

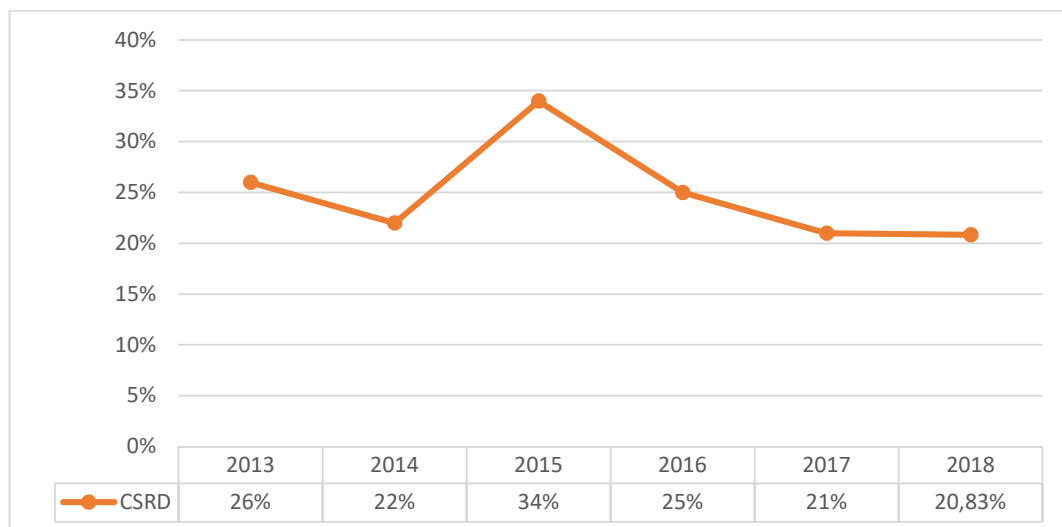
Menurut hasil riset *Centre for Governance, Institutions, and Organizations National University of Singapore (NUS) Business School* pada tahun 2016 melakukan studi terhadap 100 perusahaan di empat negara yakni Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand, Riset menyatakan bahwa perusahaan di Indonesia memiliki kualitas tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility* (CSR) yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan asal Thailand dan Singapura. Riset itu memaparkan Thailand menjadi negara dengan kualitas implementasi CSR paling tinggi dengan nilai 56,8 dari total 100. Sementara Singapura mendapatkan 48.8. Indonesia dan Malaysia sendiri masing-masing mendapatkan nilai 48.4 dan 47.7 (cnnindonesia.com).

Menurut Dewi Sedana (2019) melakukan CSR membuat perusahaan dapat membentuk *image* positif di mata masyarakat dan juga investor perusahaan, yang mana akan berimbas pada kenaikan saham perusahaan. Perusahaan juga mampu bertahan dalam jangka waktu yang panjang, karena adanya hubungan yang baik antara perusahaan dengan masyarakat sekitar perusahaan berdiri. Ketika perusahaan tidak mau mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai dampak

bisnisnya terhadap lingkungan hidup, atau upaya yang sesuai untuk mengurangi dampak terhadap lingkungan hidup, hal-hal tersebut mungkin disebabkan oleh kurangnya usaha mereka, yang nantinya akan mencerminkan reputasi mereka secara negatif (Loh, Thao, Sim, Thomas, dan Yu, 2015).

Apabila perusahaan telah menetapkan dan menanamkan prinsip CSR dalam strategi bisnis sehingga mencapai keberhasilan yang berkelanjutan, maka perusahaan dapat lebih jauh lagi mengembangkan kegiatan CSR untuk lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut (Urip, 2014) semua kegiatan program CSR akan membantu perusahaan memitigasi risiko bisnis, meningkatkan nilai sebuah merek, membangun dukungan, memperbaiki efisiensi dan semangat karyawan, dan yang terpenting adalah mempercepat pertumbuhan perekonomian mikro sehingga menjamin terbentuknya lingkungan yang kondusif bagi perusahaan untuk beroperasi dan berkembang.

Pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh sektor pertambangan menghasilkan jumlah yang berbeda-beda setiap tahunnya. Berikut ini informasi mengenai jumlah pengungkapan tanggung jawab sosial pada sektor pertambangan tahun 2013 – 2018:



*Data diolah Penulis (2019)*

**Gambar 1.2**  
**Pengungkapan CSR pada Perusahaan Pertambangan periode 2013-2018**

Dapat dilihat pada Gambar 1.2 bahwa pada tahun 2016, 2017, dan 2018 terjadi penurunan pengungkapan CSR. Hal ini membuktikan bahwa belum adanya peningkatan yang konsisten dalam pengungkapan CSR pada perusahaan sektor pertambangan. pengungkapan CSR yang terus menurun disebabkan oleh kurangnya usaha perusahaan dalam melakukan pengungkapan CSR, yang nantinya akan mencerminkan reputasi perusahaan tersebut secara negatif. menurut Nurkhin rendahnya pengungkapan CSR perusahaan disebabkan oleh belum adanya acuan tertentu yang mengatur tentang kesepakatan standar pengungkapan tanggung jawab sosial bagi dewan direksi perusahaan (Respati dan Hadiprajitno, 2015). Padahal banyak keuntungan yang didapat perusahaan apabila melakukan pengungkapan CSR yaitu meningkatkan citra positif perusahaan, akses modal, mempertahankan sumber daya manusia yang berkualitas dan mempermudah pengelolaan manajemen risiko (Respati dan Hadiprajitno, 2015).

Penanganan CSR yang belum optimal disektor pertambangan didukung oleh kasus yang dihadapi PT Antam Tbk, sejumlah eks penambang ilegal (gurandil) kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, mengeluhkan sikap PT Antam Tbk yang tidak memperdulikan nasib warga sekitar. Rakyat menilai perusahaan tersebut telah ingkar janji soal pemberdayaan masyarakat dan bantuan dana CSR, usai penerbitan penambang emas ilegal di kawasan tersebut. Firdaus mengungkapkan bahwa “mereka tidak merasakan aliran dana CSR dari PT Antam Tbk. Padahal, ketika mau penertiban, kami dijanjikan adanya aliran dana CSR berikut pemberdayaan masyarakat berupa pelatihan keterampilan, usaha dan lainnya”. Makmun menyatakan bahwa “warga sekitar yang kerja di perusahaan tersebut juga sedikit, bahkan PT Antam juga menganaktirikan pekerja – pekerja yang berasal dari lingkungan sekitar” (merdeka.com.)

Dari kasus diatas, dapat dilihat bahwa kurangnya penanganan CSR pada perusahaan tersebut. Padahal jika perusahaan mengoptimalkan kegiatan CSR nya, maka akan menumbuhkan citra positif serta mendapatkan kepercayaan yang penuh dari masyarakat. Philip Kotler dan Nancy Lee juga mengatakan bahwa CSR memiliki kemampuan untuk meningkatkan citra perusahaan karena jika perusahaan menjalankan tata kelola bisnisnya yang baik dan mengikuti peraturan



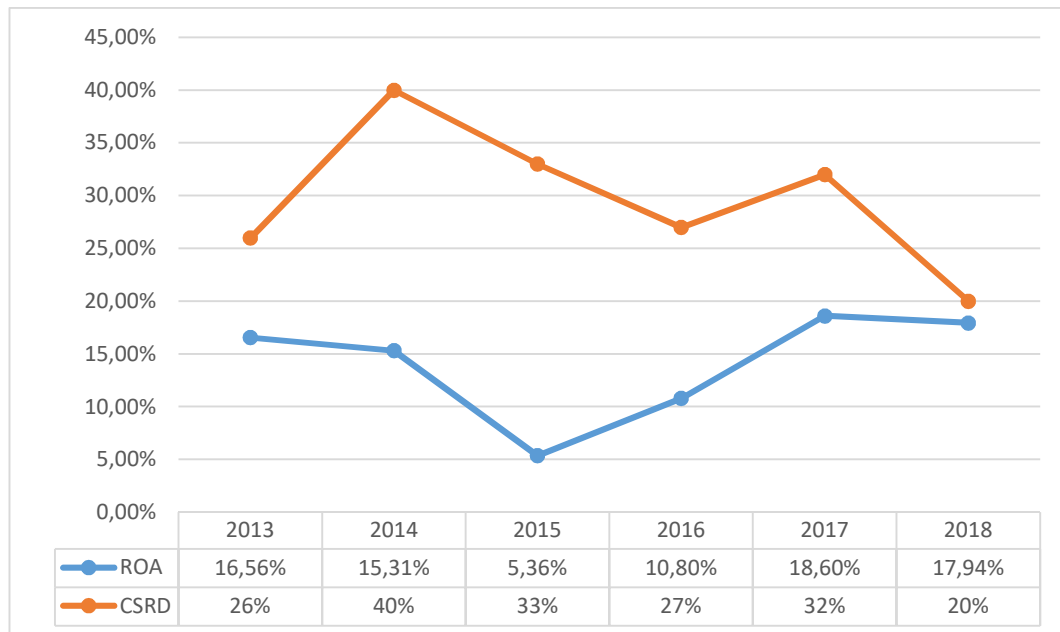
yang telah ditetapkan oleh pemerintah. maka, pemerintah akan memberikan keleluasan bagi perusahaan tersebut untuk beroperasi di wilayah mereka. Citra positif ini akan menjadi aset yang sangat berharga bagi perusahaan dalam menjaga keberlangsungan hidupnya saat mengalami krisis. (Lamia, Zirman, dan Anisma, 2014).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menganalisis pengungkapan CSR yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Dewan Komisaris. Faktor – faktor tersebut akan diuraikan pada paragraf selanjutnya.

Faktor pertama yaitu Profitabilitas. Menurut Felicia dan Rasmini (2015) profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Purba menyatakan bahwa hubungan antara profitabilitas dan pengungkapan CSR merupakan refleksi yang akan menunjukkan bahwa diperlukan respon sosial untuk membuat perusahaan memperoleh keuntungan. Semakin meningkatnya profitabilitas suatu perusahaan maka perusahaan akan mempunyai biaya lebih untuk menjalankan kegiatan – kegiatan perusahaan salah satunya adalah kegiatan CSR (Dewi dan Sedana, 2019). Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, dan dengan laba yang tinggi perusahaan memiliki cukup dana untuk mengumpulkan, mengelompokkan, dan mengelolah informasi menjadi lebih bermanfaat serta dapat menyajikan pengungkapan yang lebih komprehensif (Kartini, Maiyarni, dan Tiswiyanti, 2019).

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan ROA. Menurut Dewi dan Sedana (2019) ROA digunakan sebagai pengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dalam operasi perusahaan dan semakin besar persentase ROA suatu perusahaan maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai suatu perusahaan. Rumus yang digunakan untuk mengukur ROA yaitu dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Felicia dan Rasmini (2015) dan Indraswari dan Astika (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Namun hasil tersebut berbanding terbalik dengan penelitian (Hasnia dan Rofingatun, 2017) yang menyatakan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.



Data diolah Penulis (2019)

**Gambar 1.3**

**Pertandingan ROA dengan Pengungkapan CSR Pada Perusahaan ITMG tahun 2013-2018**

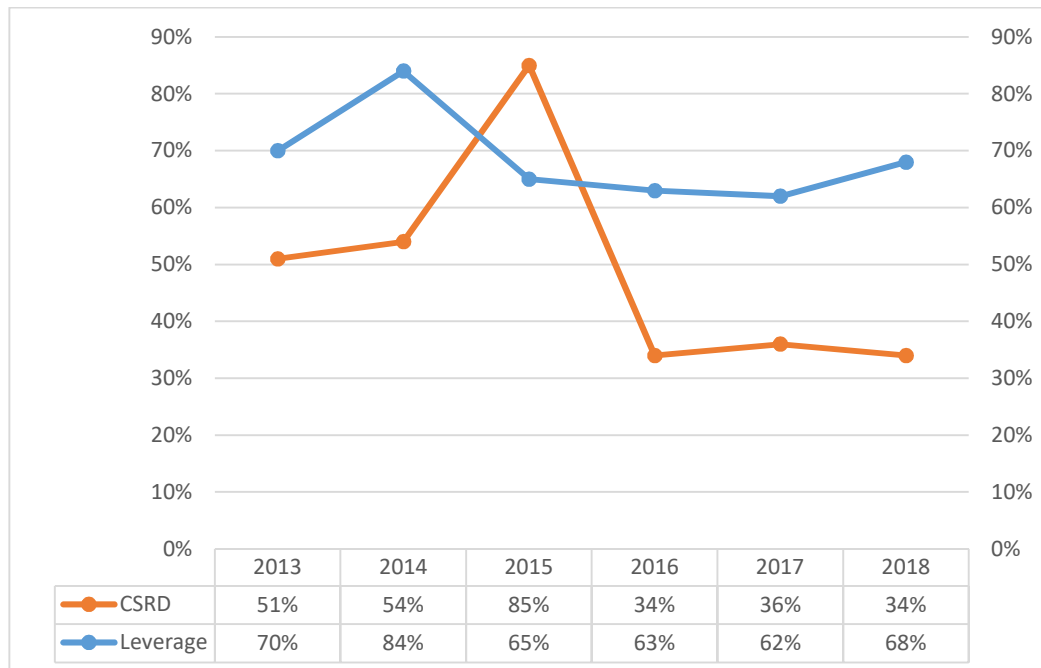
Dilihat pada gambar 1.3 diatas, ROA pada tahun 2015 sebesar 5,36% . Pada tahun 2016 ROA perusahaan ITMG mengalami kenaikan menjadi 10.80%. sedangkan pengungkapan CSR pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 27%. Seharusnya semakin tinggi ROA perusahaan maka semakin luas pengungkapan CSR perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan (Kartini, Maiyarni, dan Tiswiyanti, 2019) yaitu semakin tinggi ROA maka pengungkapan *corporate social responsibility* semakin luas. Karena perusahaan yang memiliki nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang kuat, maka akan mendapatkan tekanan yang lebih

dari pihak eksternal perusahaan untuk lebih mengungkapkan pertanggung jawaban sosialnya secara lebih luas.

Faktor kedua yaitu, *Leverage*. *Leverage* adalah kemampuan pembiayaan perusahaan dengan menggunakan hutang. Melalui tingkat leverage perusahaan dapat diketahui seberapa besar utang perusahaan kepada kreditur. Menurut (Pradnyani dan Sisdyani, 2015) perusahaan dengan leverage yang rendah mencerminkan kemampuan pendanaan dari pemegang saham yang baik. Sedangkan, tingkat leverage perusahaan dikatakan tinggi jika pendanaan untuk aktivitas perusahaan lebih banyak berasal dari pihak eksternal, dimana hal tersebut yang diperhatikan oleh *debtholders*.

*Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Equity ratio* (DER). Rasio ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang. Menurut (Respati dan Hadiprajitno, 2015) semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan CSR. Dalam penelitian ini DER diukur dengan membandingkan total hutang dengan total modal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lamia, Zirman, dan Anisma (2014) dan Dewi dan Sedana (2019) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Namun hasil tersebut berbanding terbalik dengan penelitian (Respati dan Hadiprajitno, 2015) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.



Data diolah Penulis (2019)

**Gambar 1.4**

**Perbandingan Leverage dan Pengungkapan CSR pada Perusahaan ANTAM pada tahun 2013-2018**

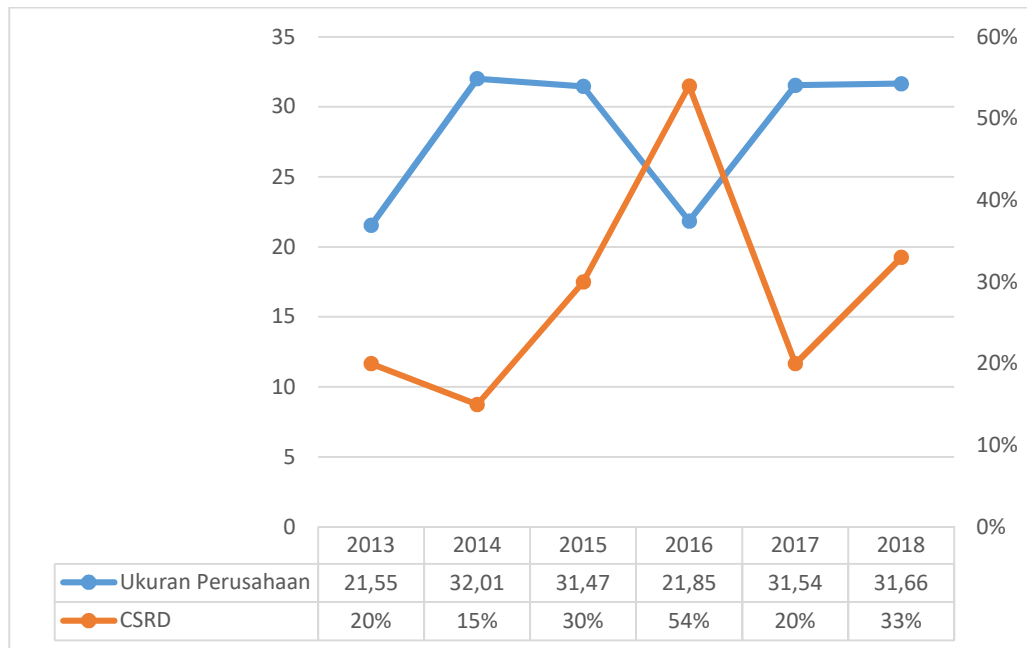
Dilihat dari gambar 1.4 diatas, *leverage* pada perusahaan ANTAM pada tahun 2017 sebesar 62%. Pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 68%. Pengungkapan CSR pada tahun 2017 sampai tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 34%. Seharusnya semakin tinggi *leverage* perusahaan maka pengungkapan CSR perusahaan tersebut juga akan semakin naik. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan (Respati dan Hadiprajitno, 2015) perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung akan meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaanya. Hal ini dikarenakan perusahaan yang tinggi debt rasionya akan lebih mengungkapkan secara luas untuk memenuhi kebutuhan informasi para krediturnya dan untuk menunjukkan citra yang baik untuk perusahaan.

Faktor ketiga yaitu, Ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu penetapan besar atau kecilnya perusahaan. Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan, mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tergolong

perusahaan besar. Menurut (Permatasari dan Prasetiono, 2014) perusahaan besar umumnya memiliki jumlah aktiva yang besar, penjualan besar, skill karyawan yang baik, sistem informasi yang canggih, jenis produk yang banyak serta struktur kepemilikan yang lengkap. Menurut Hackton dan Milne perusahaan besar cenderung akan lebih banyak dalam pengungkapan pertanggung jawaban sosial perusahaan dari pada perusahaan kecil. Disamping itu perusahaan kecil akan lebih berfokus pada peningkatan penjualan dari pada pengungkapan CSR (Yoga dan Sujana, 2018).

Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan total aktiva yang diambil dari neraca akhri tahun, penjualan bersih yang diambil dari laporan laba rugi akhir dan kapitalisasi pasar yang diambil dari harga saham akhir tahun dikali dengan jumlah saham beredar. Menurut (Dewi dan Muslih, 2018) Nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan menggunakan pengukuran penjualan bersih dan kapitalisasi pasar. Maka dari itu pada penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung dengan rumus  $Ln$  (*total aset*).

Hasil penelitian dari Yoga dan Sujana (2018) Kartini, Maiyarni, dan Tiswiyanti (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Namun hasil tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Leksono, 2018) yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.



Data diolah Penulis (2019)

**Gambar 1.5**

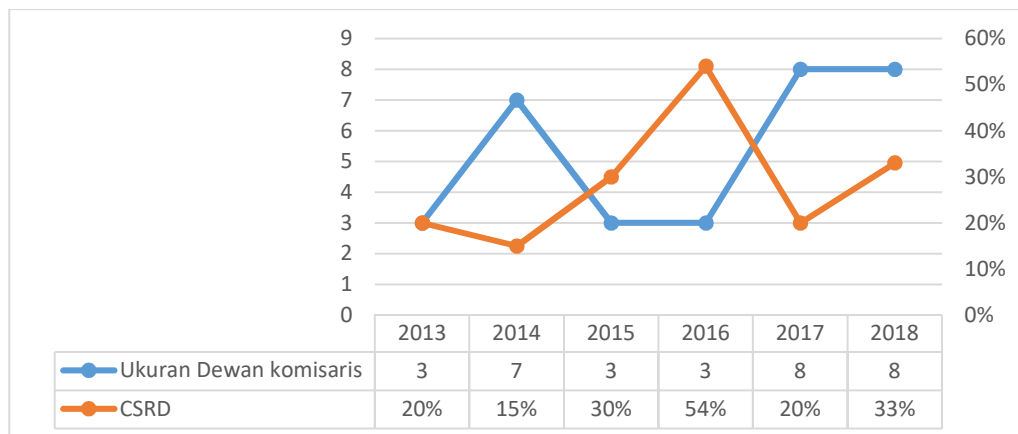
**Perbandingan Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan CSR pada perusahaan BUMI tahun 2013-2018**

Dilihat dari gambar 1.5 diatas, pada tahun 2017 Ukuran perusahaan mengalami kenaikan menjadi 31.54 dimana pada tahun 2016 hanya sebesar 21.85. Sedangkan, pengungkapan CSR pada tahun 2016 sampai dengan 2017 mengalami penurunan menjadi 20%. Seharusnya semakin tinggi Ukuran perusahaan maka semakin luas pengungkapan CSR perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan sehingga pengungkapan CSR perusahaan akan semakin luas (Yoga dan Sujana, 2018).

Faktor terakhir yaitu, Ukuran Dewan Komisaris. Dewan Komisaris merupakan inti pelaksanaan *corporate governance*. Dewan komisaris ditugaskan untuk melakukan fungsi pengawasan dan menjamin pelaksanaan strategi perusahaan. Menurut (Lamia, Zirman, dan Anisma, 2014). Komisaris juga mengawasi dan memberi nasehat kepada direksi, mengawasi manajemen

dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Fahmi menyatakan bahwa pengawasan yang dilakukan dewan komisaris tersebut dilakukan untuk kepentingan perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan (Dewi dan Muslih, 2018). Menurut (Pradnyani dan Sisdyani, 2015) Proporsi dewan komisaris bisa menentukan pengaruhnya terhadap pengungkapan CSR, dimana semakin besar ukuran dewan komisaris akan memudahkan dalam mengendalikan CEO untuk mengungkapkan informasi sosial perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran dewan komisaris diukur menggunakan perhitungan jumlah dewan komisaris perusahaan yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan.

Hasil penelitian Pradnyani dan Sisdyani (2015) Majeed, Tariq Aziz, dan Saleem (2015) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Namun hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Leksono, 2018) yaitu, ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.



*Data diolah Penulis (2019)*

**Gambar 1.1**

**Perbandingan Ukuran Dewan Komisaris dan Pengungkapan CSR pada perusahaan BUMI tahun 2013-2018**

Dilihat dari gambar 1.6 diatas, Ukuran dewan komisaris pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 8 orang dimana pada tahun 2016 hanya sebanyak 3 orang. Namun dengan meningkatnya dewan komisaris perusahaan BUMI. Pengungkapan CSR pada perusahaan BUMI di tahun 2017 justru mengalami penurunan menjadi 20% dimana sebelumnya pada tahun 2016 Pengungkapan CSR perusahaan tersebut sebesar 54%. Seharusnya dengan meningkatnya jumlah dewan komisaris tersebut, juga akan meningkatkan pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan (Pradnyani dan Sisdyani, 2015) yaitu bertambahnya dewan komisaris akan mudah menganjurkan kepada pihak manajemen untuk menjadikan pengungkapan CSR sebagai salah satu kewajiban perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya dan masih banyaknya inkonsistensi tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran perusahaan dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2018)”**.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Pada Perusahaan sektor pertambangan pada tahun 2013-2018 masih belum bisa menunjukkan peningkatan yang konsisten untuk setiap tahunnya. Pada data yang telah dipaparkan sebelumnya, pengungkapan CSR pada sektor pertambangan masih mengalami fluktuatif. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya usaha perusahaan dalam melakukan pengungkapan CSR, yang nantinya akan mencerminkan reputasi perusahaan mereka menjadi negatif.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, Beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR pada penelitian ini yaitu Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Dewan Komisaris. Hasil yang belum konsisten tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas mengalami kenaikan, akan tetapi pengungkapan CSR mengalami penurunan. Terjadi peningkatan Leverage



namun diikuti dengan penurunan pengungkapan CSR. Ukuran perusahaan mengalami kenaikan. Namun, pengungkapan CSR mengalami penurunan. Ukuran Dewan Komisaris yang meningkat, akan tetapi pengungkapan CSR mengalami penurunan. Berdasarkan fenomena tersebut dan masih adanya inkonsistensi dari hasil penelitian terdahulu. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Dewan Komisaris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2018.

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka pertanyaan terkait penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Dewan Komisaris dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018.
2. Bagaimana pengaruh secara Simultan Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Dewan Komisaris dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018.
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial :
  - a. Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2018.
  - b. Leverage terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2018.
  - c. Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2018.
  - d. Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2018.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Dewan Komisaris dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Dewan Komisaris dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial:
  - a. Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2018.
  - b. Leverage terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2018.
  - c. Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2018.
  - d. Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan CSR pada perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2018.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya untuk *Corporate Social Responsibility* beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti sejenis di masa mendatang.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi perusahaan dan para investor beserta para pemakai lainnya mengenai faktor-faktor

yang mempengaruhi *Corporate Social Responsibility* dan dapat dipergunakan untuk membantu perusahaan maupun para pemakai lainnya dalam proses pengambilan keputusan .

### **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Sistematika penulisan berisi tentang penjelasan mengenai isi yang terkandung dalam masing-masing bab secara singkat dari keseluruhan penelitian. Hal tersebut dilakukan guna mempermudah pemahaman penyajian mengenai hasil penelitian, oleh karenanya disusun dalam sistematika sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah yang menampilkan landasan pemikiran secara garis besar baik dalam teori maupun fakta yang ada yang menjadi alasan dibuatnya penelitian ini. Perumusan masalah berisi mengenai pernyataan tentang keadaan, fenomena dan atau konsep yang memerlukan jawaban melalui penelitian. Tujuan dan kegunaan yang merupakan hal yang diharapkan dapat dicapai mengacu latar belakang masalah, perumusan masalah dan hipotesis yang diajukan. Pada bagian terakhir dari bab ini yaitu sistem penulisan, diuraikan mengenai ringkasan materi yang akan dibahas pada setiap bab yang ada dalam penelitian ini.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang teori yang menjadi dasar penelitian ini diantaranya pengertian *Corporate Social Responsibility* dan faktor-faktor yang mempengaruhi *Corporate Social Responsibility* dan tinjauan penelitian terdahulu. Adapun kerangka pemikiran yang merupakan skema yang dibuat untuk menjelaskan permasalahan yang akan diteliti secara singkat. Dan yang terakhir, hipotesis yaitu pernyataan yang dapat disimpulkan dari tinjauan pustaka dan merupakan jawaban sementara dari masalah penelitian

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini menjelaskan secara terperinci mengenai variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, teknik analisis data serta pengujian hipotesis.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah diperoleh.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini akan menguraikan kesimpulan atas penelitian dan saran yang akan diberikan untuk peneliti selanjutnya.